

**PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KONTROL LOKUS REMAJA TERHADAP INTENSI
KEWIRAUSAHAAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Strata Satu Psikologi*



Oleh :

REGITA CAHYANI
NPM : 158110055

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KONTROL LOKUS REMAJA
TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN

REGITA CAHYANI

158110055

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
04 September 2019

DEWAN PENGUJI

Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A

Dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes

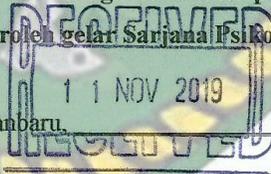
Leni Armayati, S.Psi., M.Si

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru,



Mengesahkan

Dean Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, September 2019

Yang menyatakan,



Regita Cahyani

NPM : 158110055

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Efikasi Diri dan Kontrol Lokus Remaja terhadap Intensi Kewirausahaan**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A, selaku pembimbing satu yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan.
8. Bapak Hasby Wahyudi, M.Psi yang telah mengajari penulis dalam pengolahan data menggunakan aplikasi Mplus, terima kasih ilmunya yang sangat berguna bagi penulis.

9. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi, M.Psi, Psikolog, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Bapak Fikri S.Psi., M.Si, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
13. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
14. Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain., M.Kes, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing dua yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis untuk kesempurnaan di dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Soc., S.C, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
16. Bapak Didik Widiatoro, M.Psi., Psikolog, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
17. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam proses administrasian dan hal-hal lainnya.
18. Terima kasih kepada keluarga tercinta terkhusus Papa dan mama, Bapak Zulhermansyah dan Ibu Eli Armita, bapak, ibu, abang, kakak dan adik terima kasih banyak untuk semua doa, semangat, dukungan, perhatian dan kasih sayang yang tiada tara serta memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Terima kasih kepada sahabat sejak awal masuk kuliah Sindy Putri Arlena dan Siti Sarah. Teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat Ory Jefry, Syahrul Nursapni, Dita Audia, Sherly Septianti, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
20. Terima kasih teman-teman grup penelitian: Syarifah Fawani, Sindy Putri Arlena, Ajeng Hari Mulyani, Adila Rahmatika, Tiara Asyika, Astri Diyastari, Vivin Dewi. Semangat teman-teman, kita bisa dan hebat bisa menjalani semua lika-liku skripsi. Walaupun berat awalnya tapi selangkah lagi kita akan mendapatkan gelar impian kita S.Psi.

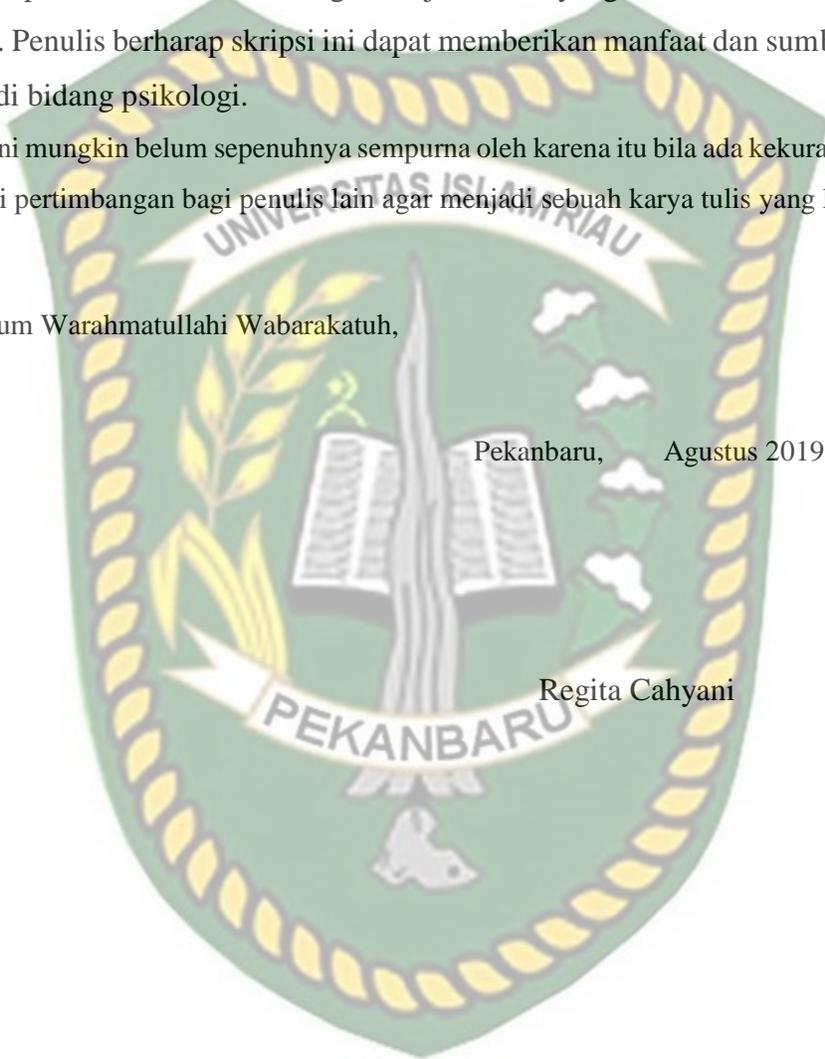
21. Terima kasih kepada sahabatku Rachma Utami, Framita Desfika dan Wildayati Asra. Dan terima kasih juga kepada sahabat seperjuangan sejak SMA yang selalu memberikan dukungan dan semangat Nazila, Agatha Sella, Popi Reza, Peggy Claritta, Hikmal Alrhido dan Farul Gusvano.
22. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat disebutkan satu persatu, hionnga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang psikologi.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna oleh karena itu bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Pekanbaru, Agustus 2019

Regita Cahyani



**PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KONTROL LOKUS REMAJA DENGAN INTENSI
KEWIRAUSAHAAN**

REGITA CAHYANI

158110055

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Pada masa ini, berwirausaha di kalangan remaja sangat diminati bahkan menjadi tren. Remaja sebagai pelaku usaha memiliki keinginan yang besar dalam memanfaatkan peluang sebagai wirausahawan karena kemampuan mereka berinovasi dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efikasi diri dan kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan. Subjek penelitian ini adalah siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru yang berjumlah 205 orang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terdiri dari skala efikasi diri (20 aitem), kontrol lokus (34 aitem) dan intensi kewirausahaan (14 aitem) yang diadaptasi oleh peneliti. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis statistik CFA, deskriptif dan regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan, diketahui pula kontribusinya terhadap intensi kewirausahaan adalah sebanyak 38,7 persen. Oleh sebab itu, perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan efikasi diri dan kontrol lokus agar lebih menunjukkan minat mereka terhadap kewirausahaan.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Kontrol Lokus, Intensi Kewirausahaan*

**THE INFLUENCE SELF-EFFICACY AND YOUTH LOCUS CONTROL WITH
ENTREPRENEURIAL INTENTION**

REGITA CAHYANI

158110055

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Nowadays, entrepreneurship among teenagers is in high demand even a trend. Teenagers as businessmen have a great desire to capitalize on opportunities as entrepreneurs because of their innovative and creative capabilities. This research aims to determine self-efficacy and locus control of entrepreneurial intention. The subjects of this research were the students of SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru city which amounted to 205 people, using purposive sampling technique. The data collection techniques used questionnaires consisting of a self-efficacy scale (20 items), locus control (34 items) and an entrepreneurial intention (14 items) adapted by researchers. The analysis in this study was a statistical analysis of CFA, descriptive and multiple regression. The analysis shows that there is a connection between self-efficacy and locus control of entrepreneurial intentions, as well as its contribution to entrepreneurial intention is 38,7 percent. Therefore, it is necessary to give training to improve self-efficacy and locus control in order to demonstrate their interest better in entrepreneurship.

Keywords: Self-efficacy, locus of control, entrepreneurial intention

رجيتا جهياني العلاقة بين فعالية الذات وتركيز التحكّم لدى الشباب وبين تكثيف التجارة

رجيتا جهياني

158110055



ملخص

إن عملية التجارة أصبحت تهمّ الشباب بل هي أكثر ما يروج الناس في الآونة الأخيرة، والشباب يمتلكون رغبة شديدة في الاستغلال جميع الفرص ليلعبوا دورا فعالا في التجارة، ولا يتمّ ذلك إلا إذا كانت لديهم القدرة على الابتكار والإبداع. ويهدف هذا البحث إلى معرفة فعالية الذات وتركيز التحكّم في تكثيف التجارة. وما الأفراد في هذا البحث فهي طلاب المدرسة المهنية المحمدية الأولى ببيكان بارو، الذي يبلغ عددها إلى 205 طالب ويتمّ اختيار العينة عن طريق العينة العمدية. وأما جمع البيانات فيكون عن طريق الاستبيان الذي وضعه الباحث يتكون من مقياس فعالية الذات عدده 20 بندا ومقياس تركيز التحكّم عدده 34 بندا ومقياس تكثيف التجارة عدده 14 بندا. وتحليل البحث يكون في تحليل CFA والوصفي والانحسار. فنتيجة التحليل تشير إلى أن وجود العلاقة بين فعالية الذات وتركيز التحكّم في تكثيف التجارة، فتعرف نسبة التكتير من خلال ذلك بـ 38,7%. فيرى الباحث أنه من المهمّ عقد الدورات المكثفة لتطوير فعالية الذات وتركيز التحكّم ليكون أكثر فعالا في تأثير رغبات الطلاب في التجارة.

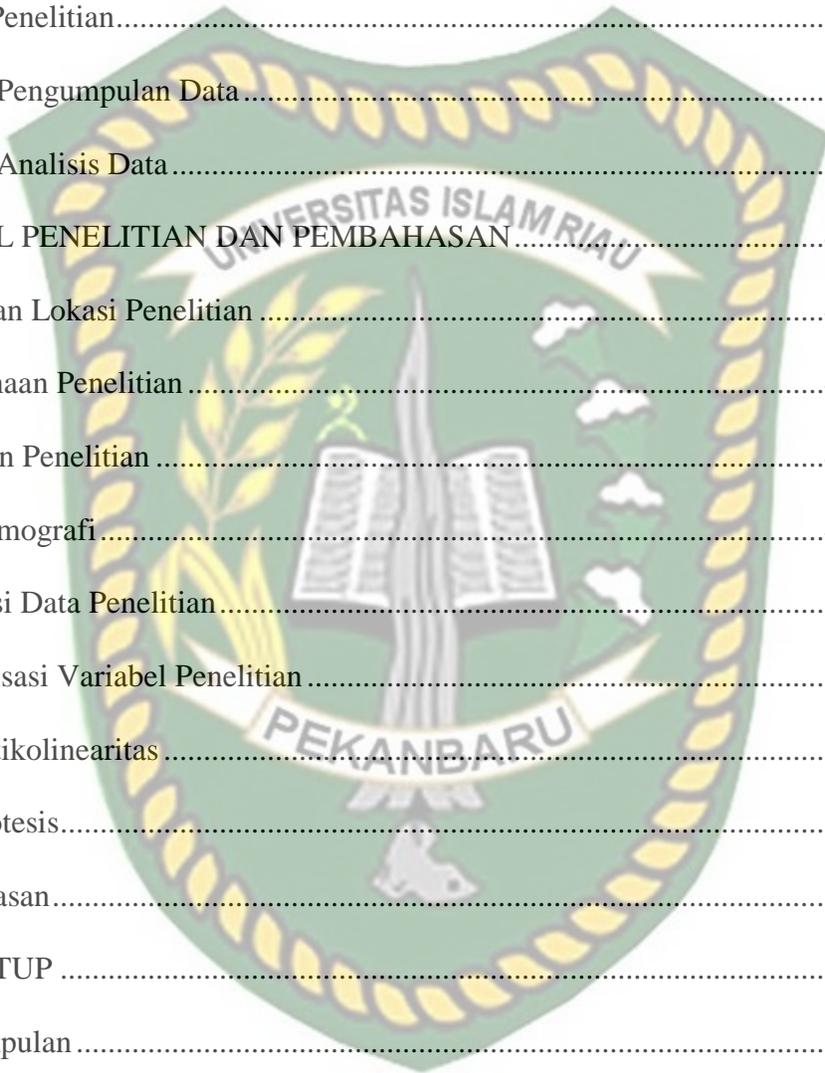
الكلمة الرئيسية: فعالية الذات ، تركيز التحكّم ، تكثيف عملية التجارة

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.i
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.ii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK ARAB	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>)	7
2.2 Kontrol Lokus (<i>Locus Of Control</i>)	16
2.3 Intensi Kewirausahaan	15
2.4 Remaja	22
2.5 Dinamika Psikologis	25
2.6 Kerangka Model	26



2.7 Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	28
3.2 Definisi Operasional.....	28
3.3 Subjek Penelitian.....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.6 Metode Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	47
4.2 Pelaksanaan Penelitian	48
4.3 Persiapan Penelitian	48
4.4 Data Demografi.....	48
4.5 Deskripsi Data Penelitian.....	50
4.6 Kategorisasi Variabel Penelitian	50
4.7 Uji Multikolinearitas	52
4.8 Uji Hipotesis.....	53
4.9 Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1– <i>Blue Print</i> Efikasi Diri	31
Tabel 3. 2 - <i>Blue Print</i> Kontrol Lokus	32
Tabel 3. 3 - <i>Blue Print</i> Intensi Kewirausahaan	33
Tabel 3. 4 – Muatan Faktor Alat Ukur Efikasi Diri	33
Tabel 3. 5 – Muatan Faktor Alat Ukur Kontrol Lokus	36
Tabel 3. 6 - Muatan Faktor Alat Ukur Intensi Kewirausahaan	40
Tabel 4. 1 – Data Demografi	49
Tabel 4. 2 - Deskripsi Variabel Penelitian	50
Tabel 4. 3 - Rumus Kategorisasi Variabel Penelitian	51
Tabel 4. 4 - Kategorisasi Variabel Penelitian Efikasi Diri	51
Tabel 4. 5 - Kategorisasi Variabel Penelitian Kontrol Lokus	51
Tabel 4. 6 - Kategorisasi Variabel Penelitian Intensi Kewirausahaan	52
Tabel 4. 7 – Uji Multikolinearitas	52
Tabel 4. 8 – Uji Hipotesis Efikasi Diri dengan Intensi Kewirausahaan	53
Tabel 4. 9 – Uji Hipotesis Kontrol Lokus dengan Intensi Kewirausahaan	54
Tabel 4. 10 – Uji Hipotesis Efikasi Diri dan Kontrol Lokus terhadap Intensi Kewirausahaan	54
Tabel 4. 11 – Koefisien Efikasi Diri dan Kontrol Lokus terhadap Intensi Kewirausahaan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 – <i>Theory of Planned Behavior</i>	16
Gambar 2.2 - Kerangka Model.....	26
Gambar 3. 1 - Model <i>First Order</i> Alat Ukur Efikasi Diri	34
Gambar 3. 2 - Model <i>First Order</i> Alat Ukur Kontrol Lokus.....	38
Gambar 3. 3 - Model <i>First Order</i> Alat Ukur Intensi Kewirausahaan.....	41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini berwirausaha di kalangan remaja sangat diminati bahkan menjadi tren, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 sebesar 2,57 persen, tahun 2012 sebesar 2,41 persen dan tahun 2013 sebesar 2,41 persen. Saat ini sekitar 7,2 juta dalam bentuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), 36 persen telah mengembangkan usahanya melalui internet (Setyowati, 2018). Kewirausahaan di kalangan remaja sangat penting bagi perkembangan ekonomi negara. Di Indonesia, wirausahawan baru mencapai 1,65 persen dari jumlah penduduk, hal ini dapat dikatakan Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara ASEAN lainnya. Jumlah wirausahawan yang ideal dalam suatu negara adalah 2 persen dari total populasi penduduk. Saat ini wirausahawan di Indonesia telah mencapai 4 juta. Menurut survei yang dilakukan oleh *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) pada 2013 menunjukkan bahwa keinginan berwirausaha masyarakat Indonesia berada di posisi tertinggi kedua di ASEAN setelah Filipina (Kementerian koperasi usaha kecil dan menengah, 2016).

Remaja sebagai pelaku usaha memiliki keinginan yang besar dalam memanfaatkan peluang sebagai wirausahawan, tidak perlu membuka suatu toko atau gerai tetapi hanya dengan memanfaatkan media sosial. Remaja cenderung kreatif dan inovatif, hal ini menjadi salah satu faktor remaja berkeinginan berwirausaha. Faktor yang paling kuat dalam meningkatkan minat remaja dalam berwirausaha adalah kemampuan mereka berinovasi dan kreatif (Febrianurdi & Kurniawan, 2017).

Faktor-faktor luar yang mempengaruhi di kalangan remaja menjadi pelaku usaha adalah karena adanya dukungan dari berbagai pihak, salah satunya dengan adanya perubahan

kurikulum di sekolah menengah yang mana di dalamnya mendukung tentang kewirausahaan dikalangan remaja. Hal ini dapat memotivasi remaja untuk memulai berwirausaha sejak dini. Sekolah juga memberikan peluang pada remaja untuk dapat mempraktikkan kewirausahaan mereka dengan memberikan fasilitas dan kesempatan kepada pelajar (Marini & Hamidah, 2014). Lingkungan sekolah merupakan suatu peran penting dalam membentuk remaja untuk menjadi seorang wirausahawan dan dengan adanya praktek kewirausahaan yang berguna menambah pengetahuan dan pengalaman bagi remaja tentang kewirausahaan (Saptono, 2015).

Oleh karena itu penting bagi remaja untuk menanamkan suatu keinginan dan niat untuk berwirausaha, mengembangkan ide-ide yang kreatif dan inovatif (Aisyah, Frieda & Mujiasih, 2013). Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha pada remaja dapat mendorong remaja untuk memulai berwirausaha, sebagaimana keinginan tersebut cenderung akan memunculkan intensi berwirausaha pada diri remaja (Wijaya, 2008).

Faktor-faktor psikologis memegang peranan penting bagi remaja untuk berwirausaha. Faktor-faktor psikologis berwirausaha adalah efikasi diri dan kontrol lokus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti & Rostiani (2008) menyebutkan bahwa kepercayaan diri memegang peranan penting dalam mewujudkan keinginan remaja untuk berwirausaha. Kepercayaan diri (efikasi diri) merupakan peran penting dalam merubah pandangan remaja terhadap keyakinan dirinya untuk mewujudkan kecenderungannya dalam berwirausaha (Aisyah, Frieda & Mujiasih, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Hisrich, Peters & Sheperd (2008) yang menyatakan bahwa efikasi diri memegang peranan penting karena terkait dengan keyakinan individu dalam melakukan sesuatu dengan berhasil dan meyakinkan orang lain bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kecenderungan bertindak dengan baik. Menurut penelitian dari Aisyah, Frieda

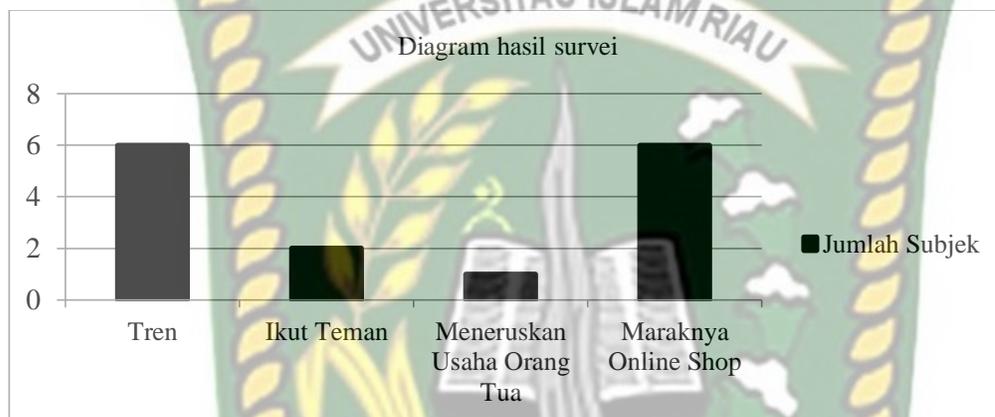
& Mujiasih (2013), efikasi yang tinggi pada individu dapat membantu mengembangkan intensi berwirausaha dikalangan remaja karena mereka memiliki harapan yang tinggi, kemampuan mengembangkan usaha dan memiliki ketertarikan terhadap kewirausahaan yang tinggi.

Kontrol lokus termasuk bagian dari faktor psikologis yang mempengaruhi intensi berwirausaha di kalangan remaja. Menurut penelitian dari Adnyana dan Purnami (2016) menyatakan bahwa kontrol lokus memiliki kontribusi terhadap intensi berwirausaha di kalangan remaja. Peneliti lain menyebutkan bahwa kontrol lokus memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha, yang mana individu dengan kontrol lokus tinggi dapat mengendalikan lingkungan, memiliki kemampuan dan kepercayaan dalam memanfaatkan peluang yang ada dalam berwirausaha (Dusak & Sudiksa, 2016).

Kontrol lokus merupakan suatu keyakinan individu terhadap seberapa besar kontrol seseorang terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ermawati, Soesilowati dan Prasetyo (2017) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kontrol lokus yang tinggi pada dirinya akan berpengaruh terhadap sikapnya dalam menghadapi resiko berwirausaha dan memiliki pandangan yang positif terhadap kegagalan, yang mana dapat membentuk intensi berwirausaha di kalangan remaja.

Peneliti melakukan survei lapangan disekitar tempat tinggal peneliti, yang mana dilakukannya survei terhadap 15 orang remaja. Diantara 15 orang ini ada yang sudah membuka suatu usaha dan ada yang masih berkeinginan berwirausaha. Mereka menyebutkan bahwa keinginan untuk berwirausaha sangat besar, akan tetapi kendala di modal usaha dan takut akan kegagalan nantinya. Motivasi remaja tersebut dalam berkeinginan berwirausaha yaitu karena sedang tren, ikut-ikutan teman, meneruskan usaha orang tua dan juga karena situs jualan *online* sedang merajalela dimana-mana. Beberapa remaja yang telah membuka suatu usaha, yang

mereka jual seperti jilbab, kerajinan tangan dan juga berbagai jenis olahan makanan rumahan. Meskipun masih sekolah, mereka bisa menyempatkan waktu berwirausaha dengan menggunakan *sosial media* sebagai tempat mereka membuka usaha.



Pada diagram diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari survei yang dilakukan oleh peneliti dengan 15 orang remaja terdapat 6 orang remaja yang membuka suatu usaha karena adanya tren, dan terdapat 6 orang remaja pula yang membuka suatu usaha karena maraknya *online shop* pada masa ini. Maka, tema yang muncul pada diagram ini yaitu, remaja yang mengikuti tren dan maraknya *online shop*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh antara efikasi diri dan kontrol lokus remaja dengan intensi kewirausahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan kontrol lokus remaja terhadap intensi kewirausahaan?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan kontrol lokus remaja terhadap intensi kewirausahaan.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam Psikologi Industri dan Organisasi serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi tentang psikologi industri dan organisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

2.1.1 Definisi Efikasi Diri

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata efikasi diartikan sebagai kemujaraban atau kemandirian. Maka secara harfiah efikasi diri dapat diartikan sebagai kemujaraban diri. Sementara itu menurut para ilmuwan psikologi, dasar teori efikasi diri (*self efficacy*) dikembangkan berdasarkan teori kognitif sosial oleh Bandura (1977), beliau menyebutkan bahwa teori kognitif sosial mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang tepat untuk menghadapi rasa takut dan halangan untuk mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Bandura menyebutkan bahwa efikasi diri melibatkan keyakinan individu tentang kemampuan mereka sendiri untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (1977).

Efikasi diri disebut juga sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Bandura, 1997). Beliau memberikan penjelasan istilah efikasi diri mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, efikasi diri adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Bandura menyebutkan bahwa keyakinan efikasi diri merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia

(*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”. Bandura menambahkan bahwa efikasi diri penting karena individu yang memiliki motivasi diri yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas cenderung berusaha lebih keras dan memiliki pengalaman yang positif yang berkaitan dengan tugas (Bandura, 1997).

Secara kontekstual, efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkatan performa yang terencana, dimana kemampuan tersebut dilatih, digerakkan oleh kejadian-kejadian yang berpengaruh dalam hidup seseorang. Sementara itu, efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus sering meningkatkan kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan (Bandura, 1981). Bandura menambahkan individu pada umumnya akan mencoba hal-hal yang mereka yakini yang dapat mereka capai dan tidak akan mencoba hal-hal yang mereka yakini akan gagal. Namun, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan dapat menyelesaikan tugas yang bahkan sulit, mereka memandang suatu tugas adalah tantangan yang harus dikuasai bukan ancaman yang harus di hindari (Bandura, 1994).

Menurut Mujiadi (2003) Efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performasi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri juga mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan. Sementara itu, Ormrod (2008) menyatakan efikasi diri adalah suatu penilaian individu mengenai kemampuannya dalam melaksanakan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri bervariasi dari satu situasi ke situasi lain, tergantung pada kompetensi yang dibutuhkan untuk kegiatan yang berbeda (Feist & Feist, 2010).

Berdasarkan pemaparan teori diatas, disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia lakukan, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.2 Aspek-aspek Efikasi Diri (*self efficacy*)

Adapun aspek-aspek Efikasi Diri yang dijelaskan oleh Bandura (1997) terdapat tiga aspek, diantaranya:

1. Tingkat Kesulitan

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasanya mampu untuk dilaksanakan dan akan tugas-tugas yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya.

2. Generalitas

Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus, sedangkan pengalaman yang lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

3. Kekuatan keyakinan

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Apabila efikasi diri rendah akan mudah tergoyah dari pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan apabila efikasi diri kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun ditemukan pengalaman yang memperlemahnya.



2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (1997), diantaranya:

1. Penguasaan Pengalaman

Faktor ini didasarkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami individu secara langsung. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka dapat meningkatkan efikasi diri.

2. Pengalaman yang mewakili

Individu yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktifitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan efikasi dirinya. Individu yang awalnya memiliki efikasi diri yang rendah akan sedikit berusaha untuk dapat mencapai keberhasilan seperti yang diperoleh orang lain.

3. Bujukan Lisan

Individu diarahkan dengan saran, nasehat, bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.

4. Kondisi Emosional

Seseorang akan lebih mungkin mencapai keberhasilan jika tidak terlalu sering mengalami keadaan yang menekan karena dapat menurunkan prestasinya dan menurunkan keyakinan akan kemampuan dirinya.

2.2 Kontrol Lokus (*Locus Of Control*)

2.2.1 Definisi Kontrol Lokus

Konsep tentang *Locus of control* (kontrol lokus) pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1954, atas dasar teori belajar sosial (*social learning theory*). Dalam teori belajar sosial diduga bahwa hubungan antara preferensi tujuan (nilai penguatan) dan perilaku dapat ditentukan hanya dengan memperkenalkan konsep harapan individu, berdasarkan sejarah masa lalu, bahwa perilaku yang diberikan akan benar-benar mengarah pada hasil yang memuaskan daripada hukuman, kegagalan, atau, lebih umum ke penguatan negatif (Rotter, 1960). Kemudian Rotter (dalam Nowicky, 1982) menyebutkan bahwa kontrol lokus merupakan suatu keyakinan individu terhadap sumber-sumber yang dapat mengontrol peristiwa-peristiwa dalam hidupnya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya dikendalikan dari kekuatan dari luar dirinya.

Kontrol lokus merupakan salah satu aspek yang penting dalam karakteristik kepribadian manusia. Konsep ini awalnya dibentuk oleh Rotter (1966) yang menyebutkan bahwa kontrol lokus merupakan cara pandang individu mengenai sebab utama terjadinya suatu peristiwa dalam hidupnya, yang dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kontrol dirinya, yang mana individu menganggap keberhasilan yang telah dicapai merupakan hasil dan kemampuannya sendiri, sedangkan individu lain menganggap keberhasilan yang dicapai karena adanya keberuntungan.

Rotter (1973) menambahkan bahwa apakah individu yakin dapat mengendalikan nasib nya sendiri? atukah peluang dan keberuntungan dapat menentukan nasibnya sendiri?. Individu yang memiliki kontrol lokus internal mungkin mudah mendapatkan prestasi disekolah, dapat menangani masalahnya sendiri dan dapat menunda kepuasan untuk mencapai tujuan jangka panjang (Findley & Cooper, 1983; Lefcourt, 1982; Miller, dan lain-lain 1986).

Menurut Neil (2006) dalam *dictionary of pshycology* menjelaskan kontrol lokus merupakan tingkat yang dapat menentukan atribusi individu terhadap penyebab tingkah lakunya, yang mana dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, keputusan sendiri atau faktor dari dalam dirinya. Kontrol lokus dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya.

Reiss dan Mitra (1998) menjelaskan bahwa kontrol lokus terbagi menjadi dua, yaitu kontrol lokus internal merupakan cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik ataupun buruk adalah karena perbuatan yang dilakukannya dan faktor-faktor yang ada dalam dirinya, sedangkan kontrol lokus eksternal merupakan cara pandang dari segala hasil baik ataupun buruk berada diluar kontrol dirinya karena adanya faktor luar seperti, keberuntungan, kesempatan dan nasib. Sejalan dengan pendapat tokoh sebelumnya yang menyebutkan bahwa beberapa individu memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan apa yang terjadi dalam diri mereka, sedangkan individu lain menganggap bahwa apa yang terjadi dalam dirinya merupakan diluar kendali dirinya seperti, keberuntungan dan adanya peluang (Irwandi, 2014).

Berdasarkan pemaparan teori diatas, disimpulkan bahwa kontrol lokus adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya, apakah suatu keberhasilan, prestasi ataupun kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri (faktor internal) ataukah semua peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya, berupa prestasi, kegagalan atau keberhasilan yang dikendalikan oleh kekuatan lain, seperti pengaruh orang lain yang berkuasa, kesempatan, keberuntungan dan nasib (faktor eksternal).

2.2.2 Aspek-aspek Kontrol Lokus (*Locus of Control*)

Menurut Rotter (dalam Friedman & Schustack, 2008), menjelaskan kontrol lokus memiliki dua aspek, yaitu:

1. Kontrol lokus internal

Individu dengan kecenderungan kontrol lokus internal memiliki keyakinan individu bahwa kejadian yang dialami merupakan akibat dari perilaku dan tindakannya sendiri, memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri, cenderung dapat mempengaruhi orang lain, yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil, aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

2. Kontrol lokus eksternal

Individu dengan kontrol lokus eksternal meyakini bahwa kekuasaan orang lain, takdir, dan kesempatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi apa yang dialami, memiliki kendali yang kurang baik terhadap perilakunya sendiri, cenderung dipengaruhi oleh orang lain, sering kali tidak yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil, kurang aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Lokus (*Locus of Control*)

Menurut Rotter (dalam Friedman & Schustack, 2008), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol lokus, sebagai berikut:

1. Faktor usia dan jenis kelamin

Sebagian besar, pada usia remaja lebih berorientasi pada kontrol lokus internal dibandingkan eksternal. Hal ini menunjukkan individu berorientasi internal ketika bertambah usia dan mencapai puncak diusia dewasa.

2. Faktor keluarga

Keluarga merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang termasuk dalam menanamkan nilai-nilai yang akan diwariskan kepada anak-anaknya. Pembentukan kontrol lokus terjadi jika tingkah laku anak mendapat respon, maka ia akan merasakan sesuatu didalam lingkungannya, yang mana akan menimbulkan motif.

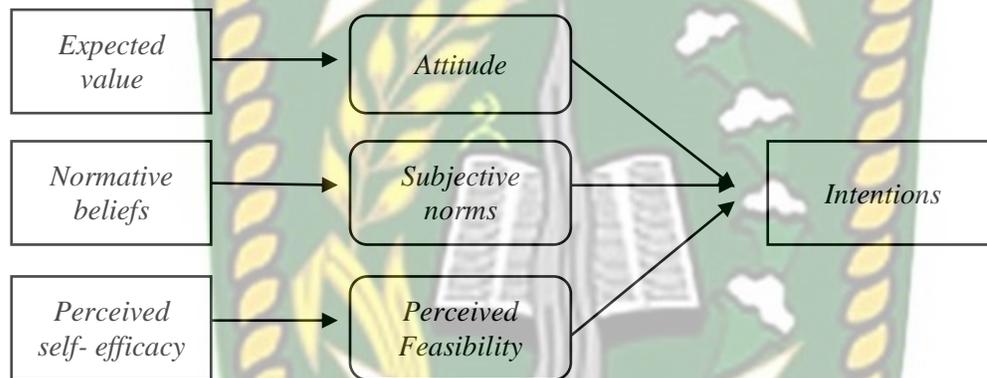
3. Faktor sosial

Apabila semakin tinggi tingkat sosial individu, maka individu tersebut tergolong dalam kontrol lokus internal dan juga sebaliknya.

2.3 Intensi Kewirausahaan

2.3.1 Definisi Intensi Kewirausahaan

Teori Intensi kewirausahaan dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1991), atas dasar teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang mengasumsikan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subyektif, dan diperbarui dengan teori perilaku direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) oleh Ajzen (1991), Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1985) menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik.



Gambar 2.1
Theory of Planned Behavior

Salah satu model perkembangan intensi yang dirumuskan oleh Ajzen (2001) yaitu *Theory of Planned Behavior* sebagaimana yang telah ditampilkan pada Gambar 2.1. teori ini mengindikasikan tiga faktor yang mendahului intensi. Dua faktor yang mencerminkan keinginan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku: sikap pribadi (*Personal Attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma-norma sosial yang dirasakan. Ketiga kontrol perilaku (*Perseved feasibility*) yang dirasakan, mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi. Kontrol perilaku mencerminkan kelayakan yang dirasakan dalam melakukan

suatu perilaku dan dengan demikian terkait dengan persepsi kompetensi situasional (efikasi diri).

Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). Kemudian beliau menambahkan, terbentuknya intensi dapat dijelaskan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan bahwa manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Ajzen, 2001). Sejalan dengan pendapat wijaya (2007) intensi memiliki peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yaitu untuk menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam diyakini dan diinginkan individu dengan tindakan tertentu. Intensi diartikan sebagai kesungguhan niat individu dalam melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Krueger (2000) berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan perilaku yang disengaja dan terencana yang dapat menyelidiki kecenderungan individu berwirausaha. Teori ini dapat menjelaskan tentang kewirausahaan yang terbukti efektif karena dapat menjelaskan dan memprediksi kecenderungan berwirausaha (Koe wei, Rizal Sa'ari, Abdul Majid & Ismail, 2012).

Intensi menjelaskan mengenai representatif kognitif dari tujuan yang akan direncanakan agar mencapai suatu tujuan (Tubbs & Ekeberg, 1991). Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai individu harus menumbuhkan dan mempengaruhi minat. Sejalan dengan pendapat dari tokoh sebelumnya, intensi kewirausahaan adalah sesuatu yang dipercaya dapat mengukur perilaku kewirausahaan dan aktivitasnya, serta dapat melihat bagaimana komitmen individu dalam memulai suatu usaha (Krueger, 1993).

Tokoh lain berpendapat bahwa intensi adalah niat individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Dayakisni, 2006). Sejalan dengan pendapat dari Aisyah, Frieda dan Mujiasih (2013) intensi kewirausahaan merupakan kecenderungan adanya niat dalam diri individu untuk mewujudkan ide yang kreatif dan inovatif dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Intensi telah terbukti menjadi prediktor yang baik bagi perilaku kewirausahaan, yang mana intensi dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan dasar untuk memahami individu mana saja yang akan menjadi wirausaha (Choo & Wong, 2006)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan intensi kewirausahaan merupakan suatu keinginan dan kecenderungan individu dalam melakukan suatu usaha untuk memperoleh suatu keuntungan dengan beralasan dan terencana.

2.3.2 Aspek-aspek Intensi Kewirausahaan

Adapun aspek intensi kewirausahaan yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), diantaranya:

1. Sikap terhadap perilaku

Sikap terhadap perilaku merupakan faktor personal diperoleh dari hasil evaluasi atas perilaku yang dimunculkan, baik berupa konsekuensi positif maupun negatif dari perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku mengacu pada adanya konsekuensi atau akibat dari suatu perilaku yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Konsekuensi tersebut dapat berupa konsekuensi yang baik maupun yang buruk. Sikap terhadap perilaku dibangun melalui pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dari sikap individu yang bersangkutan.

2. Norma subyektif

Mengacu pada persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Norma subyektif ditentukan oleh dua hal, yaitu *normative beliefs* adalah keyakinan individu bahwa orang lain mengharapkan seorang individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu dan *motivations to comply* adalah kecenderungan individu untuk menampilkan apa yang menjadi keinginan dan harapan orang lain.

3. Kontrol Perilaku

Mengacu pada dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap faktor-faktor yang mempermudah atau yang mempersulit. Persepsi ini akan mengendalikan perilaku tersebut.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Kewirausahaan

Intensi berwirausaha terdiri dari faktor demografi, faktor kepribadian dan faktor lingkungan (Kristiansen & Indarti 2003), sebagai berikut:

1. Faktor demografi dan latar belakang individu

Karakteristik demografi seperti usia dan jenis kelamin serta latar belakang individu seperti pendidikan dan pekerjaan berdampak pada kecenderungan berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh (Sinha, 1996) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan sangat penting untuk niat berwirausaha serta kesuksesan bisnis. Individu yang memiliki pengalaman dalam berwirausaha cenderung memiliki niat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman berwirausaha.

2. Faktor kepribadian

Terdapat tiga faktor kepribadian yang penting dalam kecenderungan berwirausaha yaitu: motivasi berprestasi, efikasi diri, dan kontrol lokus.

a. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi yang dikenalkan oleh McClelland (1961) merupakan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi individu untuk memiliki intensi berwirausaha. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menyukai tanggung jawab, mau mengambil resiko dan memiliki minat yang kuat untuk melihat keputusan yang telah mereka buat.

b. Efikasi diri

Bandura (1977) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu dalam kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan. Efikasi diri juga merupakan penentu bagaimana individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

c. Kontrol lokus

Rotter (1996) mendefinisikan kontrol lokus merupakan suatu keyakinan individu merasa mampu atau tidaknya dalam mengontrol nasib sendiri. Rotter menambahkan bahwa individu dapat menafsirkan suatu peristiwa sebagai akibat tindakan diri sendiri atau faktor eksternal seperti nasib, keberuntungan dan kekuatan lain.

3. Faktor lingkungan

Terdapat tiga faktor lingkungan yang dianggap penting dalam mempengaruhi suatu usaha yang dikemukakan oleh Kristiansen dan Indarti (2003), sebagai berikut:

a. Akses kepada modal

Akses modal dapat berupa tabungan pribadi, jaringan keluarga yang diperluas, sistem kredit atau lembaga keuangan atau bank.

b. Ketersediaan informasi

Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru. Ketersediaan informasi tergantung pada

karakteristik pribadi, seperti tingkat pendidikan dan kualitas infrastruktur, meliputi ruang media dan sistem telekomunikasi

4. Jaringan sosial

Jaringan merupakan sarana bagi pengusaha untuk mengurangi risiko serta biaya transaksi dan meningkatkan akses ide bisnis, informasi, dan modal. Jaringan sosial terdiri dari hubungan formal dan informal antara pelaku utama dan pendukung dalam lingkaran kenalan dan menggambarkan jalan bagi wirausaha untuk mendapatkan akses kepada sumber daya yang diperlukan dalam pendirian, perkembangan dan kesuksesan bisnis.

2.4 Remaja

Masa remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976). Kemudian beliau menambahkan bahwa secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2001).

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Sejalan dengan Kartini Kartono (1995) yang menyebutkan bahwa “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sejalan dengan teori Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.

Berbagai perubahan penting terjadi pada masa remaja, sehingga Hall (dalam Santrock) memandang masa remaja sebagai masa yang penuh badai dan stress. Pandangan tersebut dikarenakan pada masa remaja terjadi fluktuasi emosi yang lebih sering daripada sebelumnya. Berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan terjadi berubah-ubah, seperti antara kesombongan dan kerendahan hati, niat baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan, dan kondisi bertolak belakang lainnya yang berubah-ubah dalam jarak waktu yang singkat (Santrock, 2007).

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono (1995) dibagi tiga yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun

belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya

2.5 Dinamika Psikologi

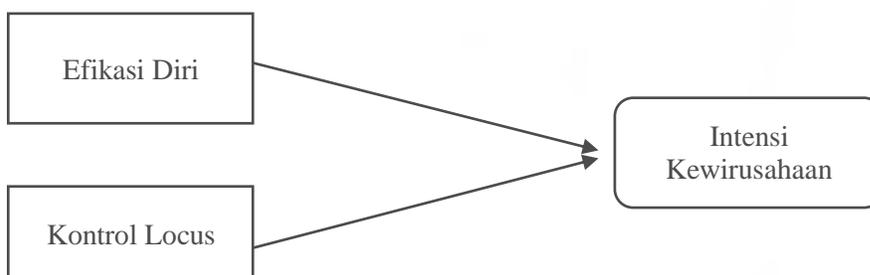
Berdasarkan analisis teori diatas, faktor-faktor psikologis remaja yang mempengaruhi intensi kewirausahaan adalah efikasi diri, dimana efikasi diri ini merupakan suatu peran penting dalam merubah pandangan remaja terhadap keyakinan dirinya untuk mewujudkan kecenderungannya dalam berwirausaha. apabila individu memiliki efikasi diri yang baik akan dapat membantu mengembangkan intensi berwirausaha karena individu tersebut memiliki harapan yang tinggi, kemampuan mengembangkan usaha dan memiliki ketertarikan terhadap



kewirausahaan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Rostiani (2008) menyebutkan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi kewirausahaan, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang untuk dapat berwirausaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha. Kemudian peneliti lain menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dan intensi kewirausahaan, semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula intensi kewirausahaan pada remaja (Aisyah, Frieda dan Mujiasih, 2013)

Kemudian faktor psikologis yang dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan yang lain nya yaitu kontrol lokus. Kontrol lokus merupakan suatu keyakinan individu terhadap seberapa besar kontrol seseorang terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Jika seseorang memiliki kontrol lokus pada dirinya akan berpengaruh terhadap sikapnya dalam menghadapi resiko berwirausaha dan memiliki pandangan yang positif terhadap kegagalan, yang mana dapat membentuk intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Ermawati, Soesilowati dan Prasetyo (2017) menyebutkan bahwa kontrol lokus berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmanto (2014) menyebutkan bahwa kontrol lokus memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh efikasi diri dan kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan di kalangan remaja.

2.6 Kerangka Model



Gambar 2.2
Kerangka model yang diuji

2.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Mayor :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan

Minor :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dengan intensi kewirausahaan
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol lokus dengan intensi kewirausahaan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu Efikasi Diri dan Kontrol Lokus sebagai variabel X, kemudian Intensi Kewirausahaan sebagai variabel Y. Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu variable bebas dan variable terikat:

1. Variabel bebas (X₁) : Efikasi Diri
(X₂) : Kontrol Lokus
2. Variabel terikat (Y) : Intensi Kewirausahaan

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan diri pada individu akan kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Efikasi diri dapat diukur dengan skala yang diadaptasi berdasarkan teori Bandura (1997) yang menyatakan terdapat tiga aspek dari Efikasi Diri yaitu: Tingkat Kesulitan, Generalitas dan Kekuatan Keyakinan.

3.2.2 Kontrol Lokus

Kontrol lokus adalah suatu pengendalian yang merupakan kendali individu terhadap perilaku dan keyakinan individu terhadap nasibnya sendiri. Kontrol lokus dapat diukur dengan skala yang diadaptasi berdasarkan teori Rotter (dalam Friedman & Schustack, 2009) yang menyatakan terdapat dua aspek dari kontrol lokus, diantaranya: Kontrol lokus internal dan Kontrol lokus eksternal.

3.2.3 Intensi Kewirausahaan

Intensi kewirausahaan adalah seberapa besar keinginan dan kecenderungan individu dalam melakukan suatu usaha untuk memperoleh keuntungan dengan beralasan dan terencana. Intensi

kewirausahaan dapat diukur dengan skala yang diadaptasi berdasarkan teori Ajzen (1991) yang menyatakan terdapat tiga aspek dari intensi kewirausahaan yaitu: sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian semua objek atau subjek yang dijadikan sumber data penelitian (Bungin, 2005). Dalam kaidah penelitian ilmiah, suatu populasi kelompok subjek harus dapat dibedakan dengan kelompok subjek lain dan memiliki karakteristik yang khusus (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi fokus penelitian adalah siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru yaitu berjumlah 960 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat digunakan untuk menentukan suatu karakteristik (Bungin, 2005). Sebagai bagian dari populasi, sampel akan memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang juga dimiliki oleh populasi itu sendiri (Azwar, 2012). Adapun jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan jumlah sampel dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang didapatkan bisa lebih representatif. Sehingga teknik sampling ini akan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan dari rumus slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% dan ketetapan sampel 90% yaitu:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{960}{960(0,1)^2 + 1}$$

$$d = \frac{960}{10,6} = 90,5 = 91$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah Populasi

d = Nilai Presisi (ditentukan $\alpha = 0,1$)

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 orang. Tetapi, data yang didapat sebanyak 205 orang sampel berdasarkan persyaratan untuk menggunakan pengolahan data Mplus minimal 200 sampel. Maka, sampel dalam penelitian ini berjumlah 205 orang siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu faktor krusial yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala, yang terdiri dari empat bagian yaitu skala efikasi diri, skala kontrol lokus dan skala intensi kewirausahaan. Skala yang dipakai yang disusun dengan menggunakan model skala likert, yang terdiri dari lima kategori umum: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) (Azwar, 2012).

3.4.1 Skala Efikasi diri

Skala yang digunakan untuk mengukur efikasi diri dalam penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan dari teori Bandura dengan aspek-aspek sebagai berikut : tingkat kesulitan, generalitas dan kekuatan keyakinan.

Tabel 3.1
Blue Print Efikasi Diri

Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
Tingkat Kesulitan	Keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas	2,8,16,19,20	5
	Pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas	4,5,11,12,14	5
Generalitas	Tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya	3,9,10,13,17	5
Kekuatan keyakinan	Keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas	1,6,7,15,18	5
Jumlah			20

Berdasarkan Tabel 3.2, dapat disimpulkan bahwa pada aspek tingkat kesulitan memiliki dua indikator yang berjumlah 10 aitem. Pada aspek generalitas memiliki aitem sebanyak 5 aitem, sedangkan pada aspek kekuatan keyakinan memiliki 5 aitem. Maka jumlah keseluruhan aitem pada ketiga aspek tersebut sebanyak 20 aitem.

3.4.2 Skala Kontrol Lokus

Skala kontrol lokus dalam penelitian ini menggunakan skala adaptasi berdasarkan teori Rotter (dalam Friedman & Schustack, 2009) dengan aspek-aspek sebagai berikut: kontrol lokus internal dan kontrol lokus eksternal.

Tabel 3.2

Blue Print Kontrol Lokus

Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
Kontrol lokus Internal	Yakin bahwa kejadian yang dialami merupakan akibat dari perilaku dan tindakannya sendiri	2, 3, 15, 32	4
	Memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri	11, 18, 23	3
	Cenderung dapat mempengaruhi orang lain	5, 13, 28	3
	Yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil	25, 26, 30	3
	Aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi	16, 19, 20, 34	4
Kontrol lokus Eksternal	Sangat meyakini bahwa kekuasaan orang lain, takdir dan kesempatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi apa yang dialami	1, 8, 10, 14	4
	Memiliki kendali yang kurang baik terhadap perilakunya sendiri	4, 22, 29	3
	Cenderung dipengaruhi oleh orang lain	17, 21, 24	3
	Seringkali tidak yakin bahwa usaha yang didapatkannya akan berhasil	9, 27, 33	3
	kurang aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi	6, 7, 12, 31	4
Jumlah			34

Berdasarkan Tabel 3.3, dapat disimpulkan bahwa pada aspek lokus internal terdapat 5 indikator yang memiliki jumlah aitem sebanyak 17 butir sedangkan pada aspek lokus eksternal juga terdapat 5 indikator dan memiliki aitem sebanyak 17 butir. Maka jumlah keseluruhan aitem pada kedua aspek ini sebanyak 34 butir.

3.4.3 Skala Intensi Kewirausahaan

Skala intensi kewirausahaan dalam penelitian ini menggunakan skala adaptasi berdasarkan teori Ajzen (1991) dengan aspek-aspek sebagai berikut: sikap terhadap perilaku, norma subyektif, kontrol perilaku.

Tabel 3.3

Blue Print Intensi Kewirausahaan

Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
Sikap terhadap perilaku	Memiliki pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dari sikap individu.	1,4,7,10,12,14	6
Norma subyektif	Cenderung mengacu pada persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku	2,5,9	3
Kontrol perilaku	Mengacu pada dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan	3,6,8,11,13	5
Jumlah			14

Berdasarkan Tabel 3.4, dapat disimpulkan bahwa pada aspek sikap terhadap perilaku memiliki 6 aitem, pada aspek norma subjektif memiliki 3 aitem, sedangkan pada aspek kontrol perilaku memiliki 5 aitem. Maka keseluruhan aitem pada ketika aspek ini berjumlah 14 aitem.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Validitas

Langkah pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian *unidimensionalitas* alat ukur. Selanjutnya, penulis melakukan uji validitas konstruk pada aitem-aitem data yang telah dikumpulkan. Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan CFA yang dibantu perangkat lunak Mplus.

Terdapat beberapa panduan umum mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kriteria hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang baik (Harrington, 2009), antara lain:

- 1) Lakukan CFA model satu faktor dan perhatikan nilai *Chi-square* yang dihasilkan. Nilai *Chi-square* yang tidak signifikan ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa aitem hanya mengukur satu faktor saja. Jika nilai *Chi-square* cukup signifikan ($p < 0,05$), model pengukuran yang diuji perlu dimodifikasi sesuai langkah kedua berikut ini.
- 2) Untuk nilai *Chi-square* signifikan ($p < 0,05$), maka modifikasi model pengukuran dilakukan dengan cara membebaskan parameter korelasi kesalahan pengukuran, yang biasanya terjadi ketika suatu aitem mengukur lebih dari satu konstruk yang ingin diukur atau bersifat *multidimensional*. Pembebasan kesalahan pengukuran dapat membentuk suatu korelasi dan akhirnya diperoleh model fit. Model terakhir inilah yang akan digunakan pada langkah selanjutnya.
- 3) Setelah model fit diperoleh, maka dilakukan analisis aitem untuk melihat signifikansi faktor aitem tersebut dan apakah faktor aitem tersebut memiliki nilai koefisien positif. Jika *t-value* untuk koefisien muatan faktor suatu aitem lebih besar dari 1,96 (*absolute*), maka aitem tersebut dinyatakan signifikan dalam mengukur faktor yang hendak diukur. Sebaliknya, jika *t-value* untuk koefisien muatan faktor suatu aitem kurang dari 1,96, maka aitem tersebut tidak signifikan dan perlu dikeluarkan.
- 4) Jika ada pernyataan atau aitem yang bernilai negatif, perlu dilakukan penyesuaian arah skoringnya menjadi positif. Setelah diubah arahnya, maka berlaku perhitungan umum dimana aitem bermuatan faktor negatif dikeluarkan.
- 5) Tinjau *loading factor* yang menunjukkan seberapa besar korelasi (kovarian) antar indikator dengan konstruk latennya setelah diperoleh dari model yang fit. *Loading factor* sebesar 0,5 atau lebih yang dianggap memiliki validasi yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten.

Jika sudah sesuai, maka aitem tersebut dinyatakan valid dalam mengukur faktor yang hendak diukur.

- 6) Apabila kesalahan pengukurannya berkorelasi terlalu banyak dengan kesalahan pengukuran pada aitem lain, maka aitem seperti ini pun dapat di-drop karena bersifat sangat *multidimensional*.

Secara praktis, nilai uji validitas konstruk bisa dilihat dengan menggunakan standar nilai *goodnes of fit* sebagai tingkat kecocokan yang bisa diterima, dimana nilai *Chi-square* digunakan sebagai acuan yang mengikuti standard uji statistik berkaitan dengan persyaratan signifikan, dimana ketika nilai semakin kecil maka semakin baik (Wijanto, 2008). Kemudian nilai dengan standar *p-value* $> 0,05$, kemudian kriteria RMSEA menghasilkan nilai $< 0,08$, dan kriteria yang lain yaitu GFI, NFI dan CFI menghasilkan nilai $> 0,9$, sehingga model yang dihasilkan sudah *goodness of fit*. Kemudian selanjutnya suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya, jika nilai t muatan faktornya (*factor loading*) lebih besar dari nilai kritis atau $\geq 1,96$.

Hasil dari uji validitas konstruk dari masing-masing variabel dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi yang menghasilkan model yang baik dan dapat dilanjutkan pada analisis *structural equating modeling*. Pada penelitian ini tidak dilakukan nya uji normalitas karena menggunakan nilai *true score* yang mana reliabilitasnya sudah memperoleh skor satu. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap sekumpulan aitem pada alat ukur penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Validitas konstruk Efikasi Diri

Penelitian menguji apakah ke-20 aitem yang ada bersifat *unidimensional*? yang artinya benar hanya mengukur satu faktor yaitu Efikasi Diri. Diperoleh model fit terhadap sekumpulan aitem efikasi diri yang diuji dengan *Chi-square* = 213.449, *df* = 165, *p-value* = 0.0066, *RSMEA* = 0.038.

Penulis menambahkan, apakah aitem-aitem dalam skala efikasi diri dapat mengukur faktor-faktor yang hendak diukur? dan apakah aitem-aitem tersebut perlu digugurkan ataukah tidak?. Pengujian dilakukan dengan merujuk pada nilai z dalam setiap koefisien muatan faktor, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.5:

Tabel 3.5
Muatan Faktor Alat Ukur Efikasi Diri

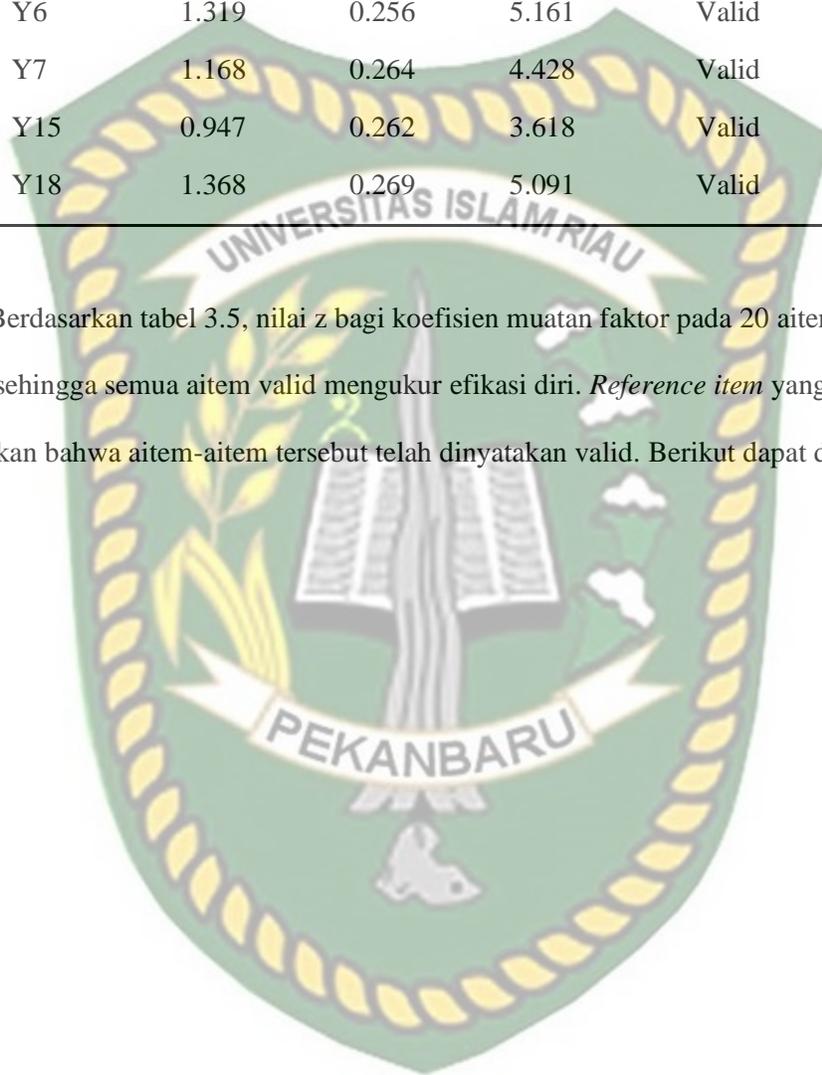
Aitem	Estimate	Standar Error	<i>z-value</i>	Keterangan
Aspek Tingkat Kesulitan				
Y2	1.000	0.000	999.000	Reference Item
Y8	0.992	0.175	5.661	Valid
Y16	0.990	0.194	5.115	Valid
Y19	1.399	0.222	6.307	Valid
Y20	0.891	0.185	4.805	Valid
Y4	0.902	0.179	5.049	Valid
Y5	0.739	0.141	5.243	Valid
Y11	0.672	0.217	3.101	Valid
Y12	0.614	0.238	2.574	Valid
Y14	1.228	0.200	6.146	Valid
Aspek Generalitas				
Y3	1.000	0.000	999.000	Reference Item
Y9	1.223	0.233	5.258	Valid
Y10	0.952	0.193	4.935	Valid

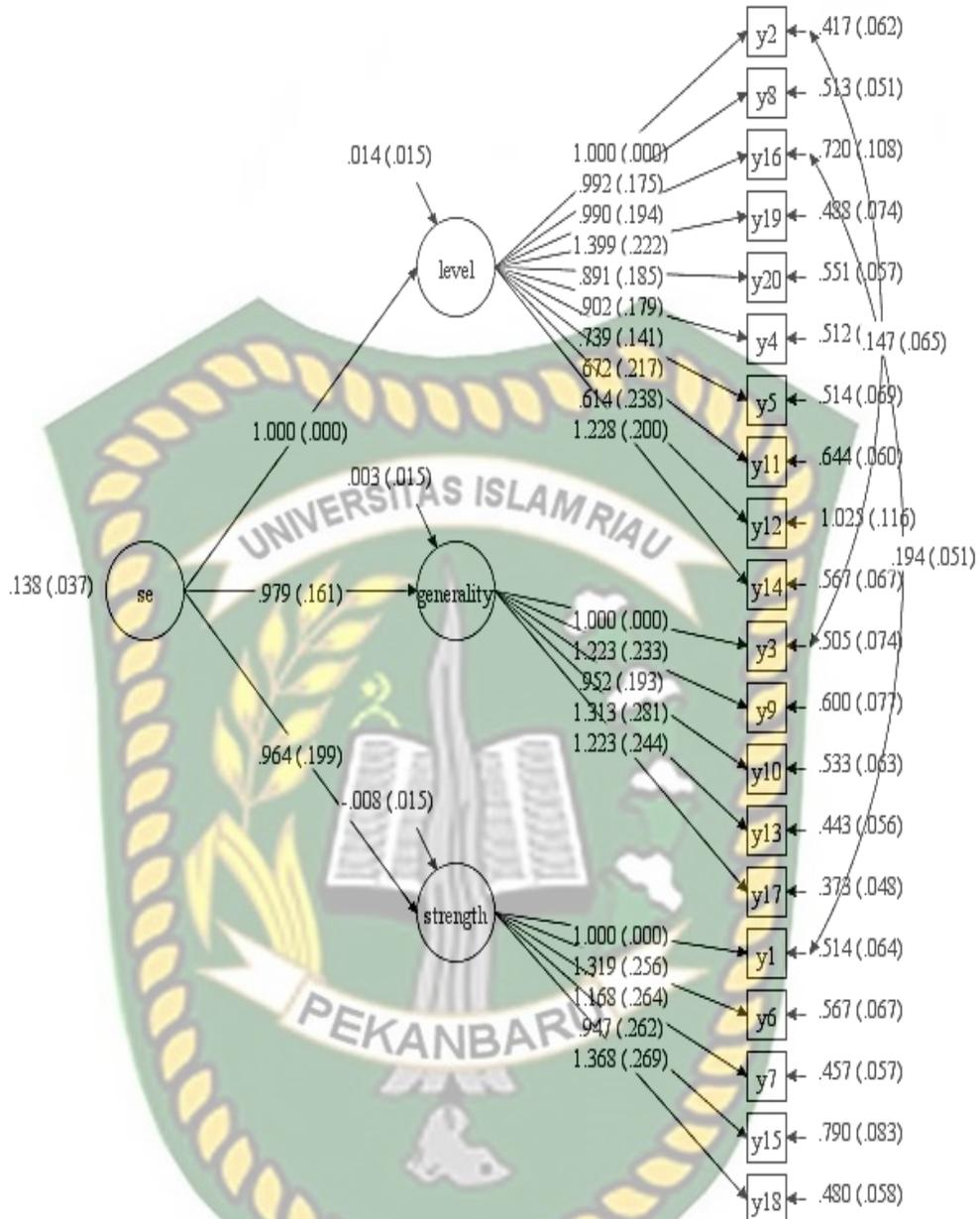
Y13	1.313	0.281	4.671	Valid
Y17	1.223	0.244	5.013	Valid

Aspek Kekuatan Keyakinan

Y1	1.000	0.000	999.000	Reference Item
Y6	1.319	0.256	5.161	Valid
Y7	1.168	0.264	4.428	Valid
Y15	0.947	0.262	3.618	Valid
Y18	1.368	0.269	5.091	Valid

Berdasarkan tabel 3.5, nilai z bagi koefisien muatan faktor pada 20 aitem signifikan karena $z > 1,96$ sehingga semua aitem valid mengukur efikasi diri. *Reference item* yang ditampilkan diatas mengartikan bahwa aitem-aitem tersebut telah dinyatakan valid. Berikut dapat dilihat path diagram CFA :





Gambar 3.1
 Model *First Order* Alat Ukur Efikasi Diri

RMSEA < 0,05 menunjukkan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima, yang artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor saja yaitu Efikasi diri.

2) Validitas konstruk Kontrol Lokus

Penelitian menguji apakah ke-34 aitem yang ada bersifat *unidimensional*? yang artinya benar hanya mengukur satu faktor yaitu kontrol lokus. Diperoleh model fit terhadap sekumpulan aitem kontrol lokus yang diuji dengan $Chi-square = 683.076$ $df = 517$, $p-value = 0.0000$, $RSMEA = 0.040$.

Kemudian penulis menambahkan, apakah aitem-aitem dalam skala efikasi diri dapat mengukur faktor-faktor yang hendak diukur? dan apakah aitem-aitem tersebut perlu digugurkan ataukah tidak?. Pengujian dilakukan dengan merujuk pada nilai z dalam setiap koefisien muatan faktor, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.6:

Tabel 3.6
Muatan Faktor Alat Ukur Kontrol Lokus

Aitem	Estimate	Standard Error	z-value	Keterangan
Kontrol Lokus Internal				
Y2	1.000	0.000	999.000	Reference Item
Y3	0.067	0.178	0.377	Tidak Valid
Y15	0.916	0.169	5.427	Valid
Y32	0.952	0.175	5.449	Valid
Y11	0.603	0.200	3.009	Valid
Y18	1.144	0.208	5.497	Valid
Y23	1.362	0.188	7.244	Valid
Y5	0.562	0.176	3.187	Valid
Y13	0.639	0.144	4.429	Valid
Y28	0.389	0.183	2.133	Valid
Y25	1.303	0.184	7.085	Valid
Y26	0.935	0.167	5.598	Valid
Y30	1.148	0.178	6.443	Valid
Y16	1.398	0.237	5.907	Valid
Y19	1.638	0.229	7.163	Valid

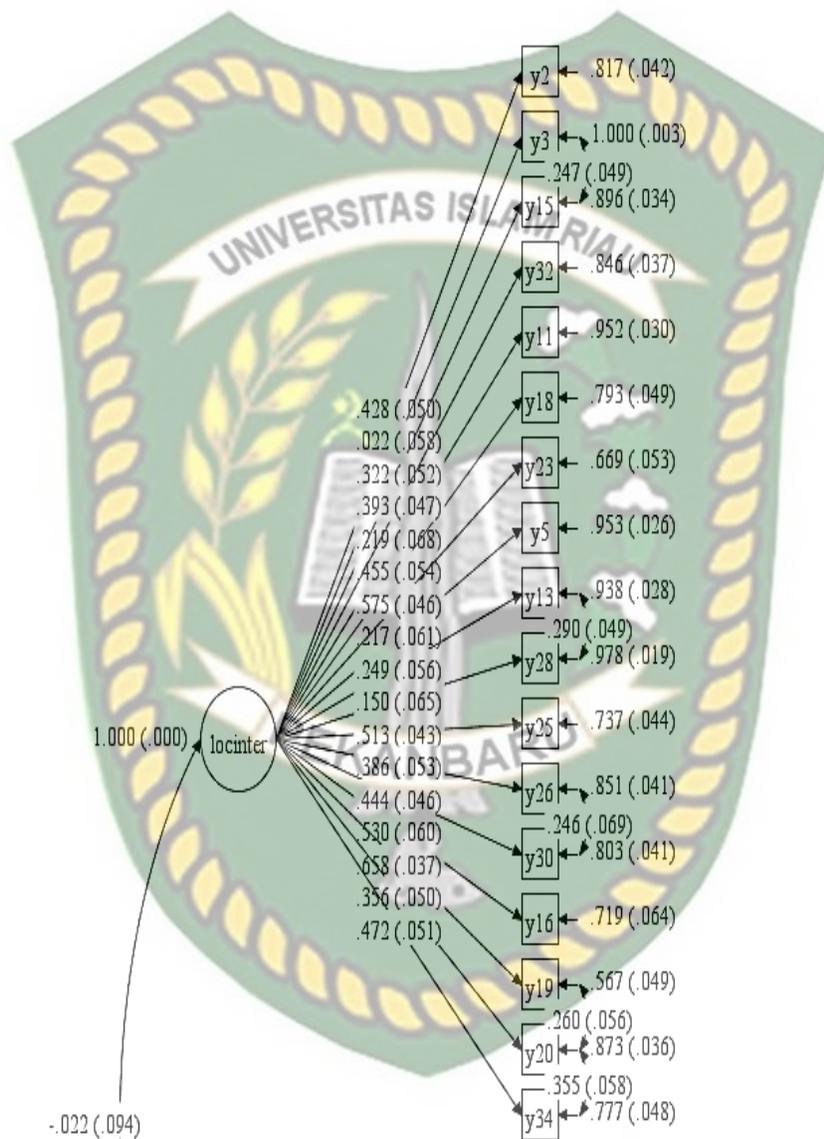
Y20	0.910	0.182	4.999	Valid
Y34	1.244	0.222	5.593	Valid

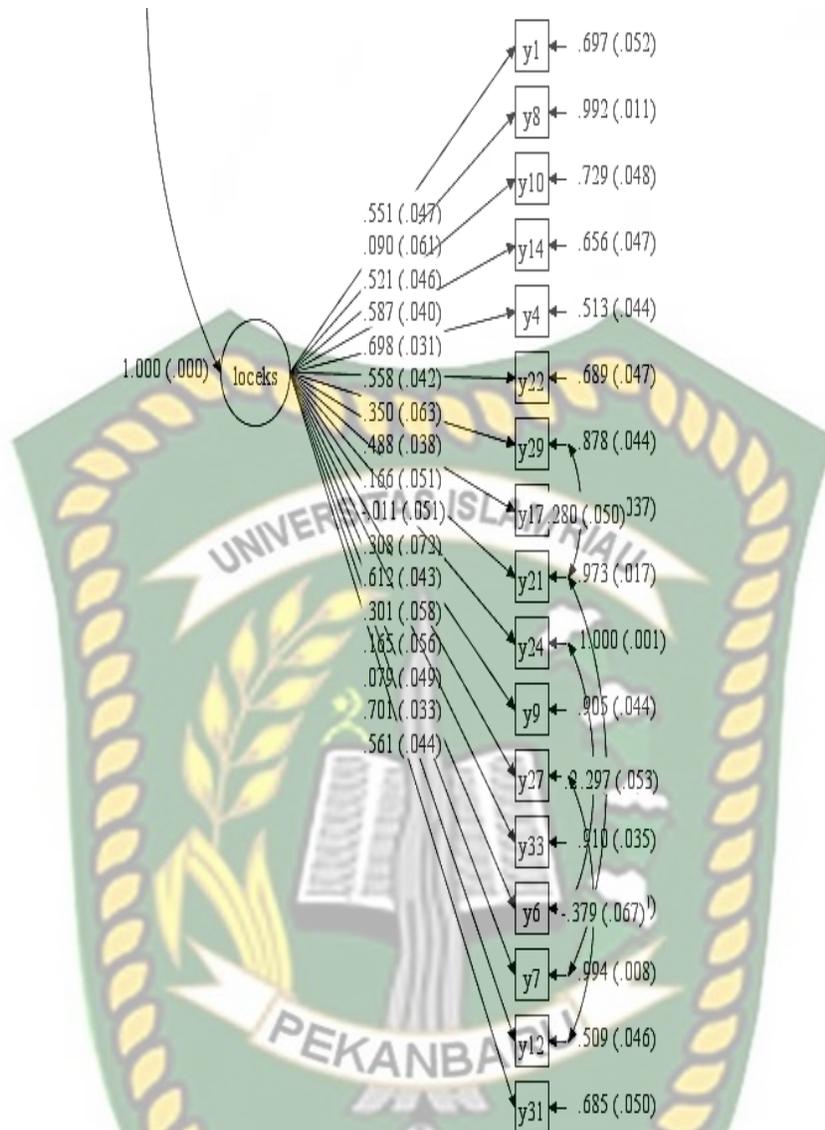
Kontrol Lokus Eksternal

Y1	1.000	0.000	999.000	Reference Item
Y8	0.137	0.095	1.446	Tidak Valid
Y10	0.834	0.109	7.669	Valid
Y14	1.123	0.124	9.074	Valid
Y4	1.412	0.136	10.412	Valid
Y22	1.237	0.129	9.605	Valid
Y29	0.523	0.117	4.481	Valid
Y17	0.835	0.084	9.888	Valid
Y21	0.263	0.087	3.008	Valid
Y24	-0.016	0.070	-0.225	Tidak Valid
Y9	1.153	0.140	8.233	Valid
Y27	1.053	0.104	10.109	Valid
Y33	0.430	0.094	4.572	Valid
Y6	0.233	0.086	2.711	Valid
Y7	0.116	0.075	1.543	Tidak Valid
Y12	1.402	0.135	10.421	Valid
Y31	1.029	0.113	9.079	Valid

Berdasarkan tabel 3.6, nilai z bagi koefisien muatan faktor pada 34 aitem, terdapat 30 aitem yang signifikan dengan nilai $z > 1,96$. Pada aspek kontrol lokus internal terdapat 17 aitem. Diantara 17 aitem terdapat 1 aitem yang tidak valid, yaitu pada aitem Y3 yang menunjukkan nilai z 0.377 ($z < 1,96$). Sehingga jumlah aitem pada aspek kontrol lokus internal terdapat 16 aitem yang valid. Pada aspek kontrol lokus eksternal terdapat 17 aitem. Diantara 17 aitem terdapat 3 aitem yang tidak valid, yaitu pada aitem Y7 dengan nilai z 1.543, Y8 dengan nilai z 1.446 dan Y24 dengan nilai z -

0.225. Sehingga jumlah aitem pada aspek kontrol lokus eksternal terdapat 14 aitem yang valid. *Reference item* yang ditampilkan diatas mengartikan bahwa aitem-aitem tersebut telah dinyatakan valid. Berikut dapat dilihat path diagram CFA :





Gambar 3.2

Model First Order Alat Ukur Kontrol Lokus

Nilai RMSEA < 0,05 menunjukkan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima, yang artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor saja yaitu Kontrol lokus.

3) Validitas konstruk Intensi Kewirausahaan

Penelitian menguji apakah ke-14 aitem yang ada bersifat *unidimensional*, artinya benar hanya mengukur satu faktor yaitu Intensi kewirausahaan. Diperoleh model fit terhadap sekumpulan

aitem efikasi diri yang diuji dengan $Chi-square = 101.027$, $df = 73$, $p-value = 0.0166$, $RSMEA = 0.043$.

Kemudian penulis menambahkan, apakah aitem-aitem dalam skala efikasi diri dapat mengukur faktor-faktor yang hendak diukur? dan apakah aitem-aitem tersebut perlu digugurkan ataukah tidak?. Pengujian dilakukan dengan merujuk pada nilai z dalam setiap koefisien muatan faktor, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.7:

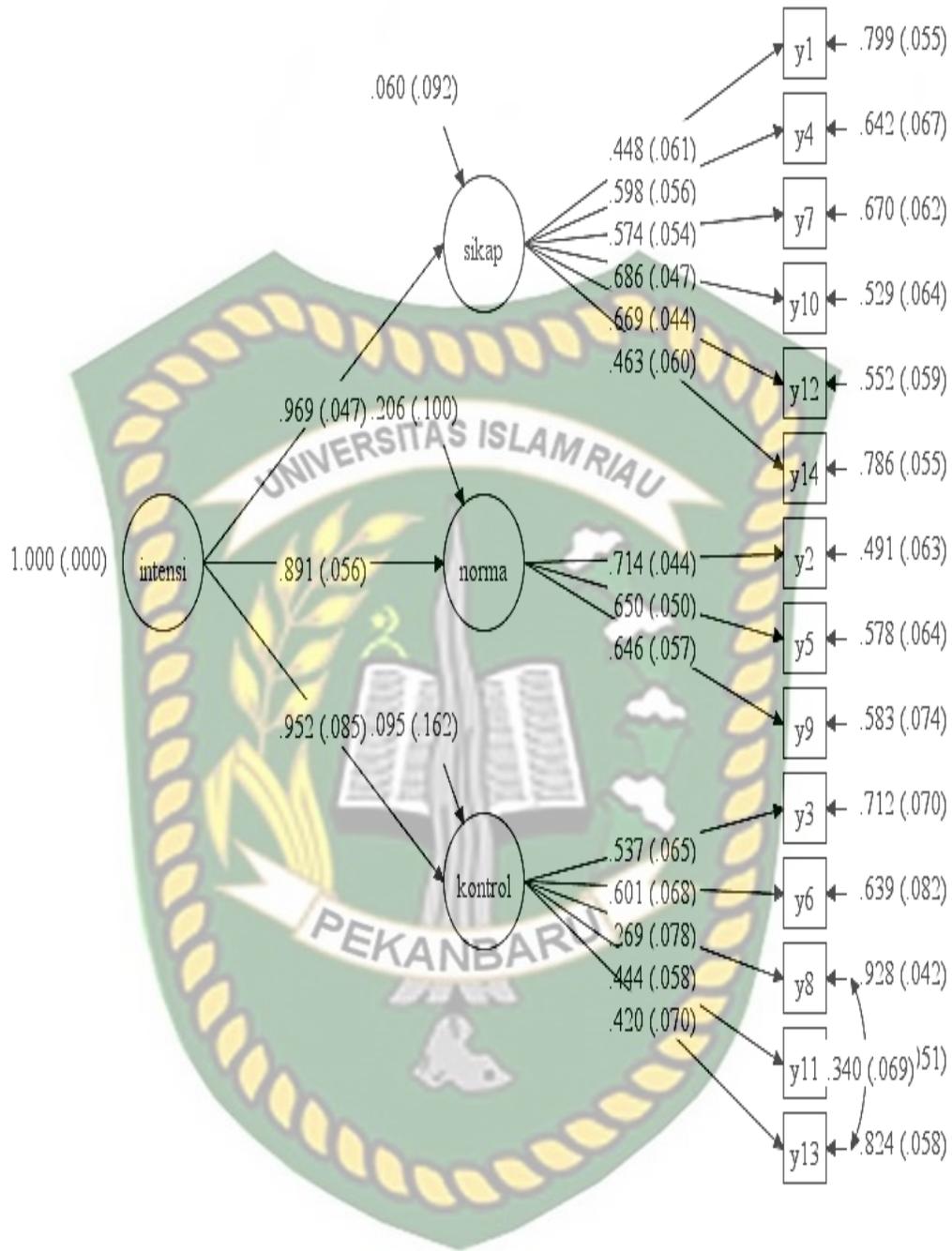
Tabel 3.7
Muatan Faktor Alat Ukur Intensi Kewirausahaan

Aitem	Estimate	Standard Error	<i>z-value</i>	Keterangan
Aspek Sikap Terhadap Perilaku				
Y1	1.000	0.000	999.000	Reference Item
Y4	1.344	0.240	5.603	Valid
Y7	1.322	0.228	5.798	Valid
Y10	1.806	0.304	5.934	Valid
Y12	1.603	0.294	5.454	Valid
Y14	1.048	0.232	4.520	Valid
Aspek Norma Subyektif				
Y2	1.000	0.000	999.000	Reference Item
Y5	1.003	0.104	9.671	Valid
Y9	1.050	0.115	9.149	Valid
Aspek Kontrol Perilaku				
Y3	1.000	0.000	999.000	Reference Item
Y6	1.227	0.204	6.009	Valid

Y8	0.443	0.143	3.088	Valid
Y11	0.819	0.176	4.650	Valid
Y13	0.765	0.166	4.605	Valid

Berdasarkan tabel 3.7, nilai z bagi koefisien muatan faktor pada 14 aitem signifikan karna $z > 1,96$ sehingga semua aitem valid mengukur Intensi Kewirausahaan. *Reference item* yang ditampilkan diatas mengartian bahwa aitem-aitem tersebut telah dinyatakan valid. Berikut dapat dilihat path diagram CFA:





Gambar 3.3

Model *First Order* Alat Ukur Intensi Kewirausahaan

Nilai RMSEA $< 0,05$ menunjukkan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima, yang artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor saja yaitu Intensi Kewirausahaan.

3.6 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukannya uji hipotesis, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efikasi diri dan kontrol lokus remaja terhadap intensi kewirausahaan. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana dan regresi berganda yang bertujuan untuk melihat hubungan dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan menguji apakah hubungan korelasi ini signifikan atau tidak signifikan?. Penyelesaian analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.00 for windows.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Penelitian

Langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah memahami lokasi yang menjadi target penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian yaitu pada siswa/i di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang bertempat di jalan Senapelan No. 10 A, Kp. Bandar, Kec. Senapelan, Pekanbaru.

SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru berdiri pada tanggal 14 Januari 1970. Pada awal berdirinya SMK Muhammadiyah 1 memiliki 2 jurusan, yaitu jurusan teknik mesin dan jurusan teknik bangunan. Saat ini, SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki beberapa jurusan, yaitu: Multimedia, Teknik Audio Video / Elektronika, Desain permodelan dan informasi bangunan / Teknik arsitek, Teknik instalasi tenaga listrik, Teknik kendaraan ringan / Otomotif, Teknik permesinan, Teknik Komputer jaringan, Teknik bisnis sepeda motor, Akomodasi perhotelan, Tata boga, Usaha perjalanan wisata, Teknik sipil, Teknik pendingin dan tata udara, Teknik alat berat, Teknik mekanik industri, Teknik ototronik, Otomatisasi dan Tata kelola Perkantoran / ADP, Akuntansi keuangan dan lembaga, dan Keunggulan Teknik Komputer Jaringan.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama seminggu terhitung dari tanggal 6 Maret 2019 sampai tanggal 12 Maret 2019 dengan jumlah sampel 205 pada siswa/i di SMK Muhammadiyah

Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan skala penelitian kepada siswa/i SMK Muhammadiyah dengan menggunakan bantuan angket / kuesioner. Setelah seminggu disebar, skala penelitian terkumpul sebanyak 205 partisipan yang dapat dianalisis.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat skala yaitu berupa skala likert. Setelah membuat skala peneliti menyebarkan skala kepada siswa/i di SMK Muhammadiyah Pekanbaru. Skala disebar pada beberapa kelas yaitu kelas 10, 11 dan 12.

4.4 Data Demografi

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan penulis mendapatkan jumlah respon identitas subjek adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1
Data Demografi**

	F	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-laki	117	57.1
Perempuan	88	42.9
Umur		
15	25	12.1
16	63	30.7
17	58	28.2
18	53	25.8
19	6	2.9
Kelas		
10	100	48.7
11	17	8.2
12	88	42.9

Berdasarkan pada Tabel 4.1, pada kategori jenis kelamin dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebesar 117 orang atau 57 persen, sedangkan untuk responden perempuan berjumlah 88 orang

atau 42.9 persen. Maka dapat disimpulkan lebih banyak responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan.

Kemudian pada kategori umur dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berusia 15 tahun berjumlah 25 orang atau 12.1 persen. Responden yang berusia 16 tahun berjumlah 63 orang atau 30.7 persen. Responden yang berusia 17 tahun berjumlah 58 orang atau 28.2 persen. Responden yang berusia 18 tahun berjumlah 53 orang atau 25.8 persen, sedangkan responden yang berusia 19 tahun berjumlah 6 orang atau 2.9 persen. Maka dapat disimpulkan lebih banyak responden yang berada pada usia 16 tahun.

Pada kategori kelas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berada pada kelas 10 berjumlah 100 orang atau 48.7 persen, Pada responden yang berada pada kelas 11 berjumlah 17 orang atau 8,2 persen, sedangkan untuk responden yang berada pada kelas 12 berjumlah 88 orang atau 42.9 persen. Maka dapat disimpulkan lebih banyak responden yang berada pada kelas 10.

4.5 Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil penelitian dilapangan mengenai gambaran faktor-faktor psikologis remaja terhadap intensi kewirausahaan. Jumlah sampel sebanyak 205 orang yang terdiri dari 3 kelas di SMK Muhammadiyah Pekanbaru.

Tabel 4.2
Deskripsi Variabel Penelitian

	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Efikasi diri	50.00	9.262	28.03	70.97
Kontrol lokus	50.00	9.231	26.81	71.45
Intensi Kewirausahaan	50.00	9.288	23.13	70.72

Berdasarkan deskripsi data variabel diatas, untuk data deskripsi statistik variabel penelitian dapat dinilai bahwa pada nilai rata-rata untuk di setiap variabel yaitu variabel efikasi diri, kontrol lokus dan intensi kewirausahaan adalah 50.00. Pada variabel efikasi diri standar

deviasi nya yaitu 9.262, nilai minimum 28.03 dan nilai maksimum 70.97. Selanjutnya pada variabel kontrol lokus standar deviasi nya yaitu 9.231, nilai minimum 26.81 dan nilai maksimum 70.97. Kemudian pada variabel intensi kewirausahaan standar deviasi nya yaitu 9.288, nilai minimum 23.13 dan nilai maksimum 70.72.

4.6 Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategori variabel bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Sebelum mengkategorisasikan skor variabel berdasarkan tingkat sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah penulis terlebih dahulu menetapkan norma dari skor dengan menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi. Adapun norma tersebut dapat ditentukan dengan tabel berikut:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 \text{ sd}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ sd} < X \leq M + 0,5 \text{ sd}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ sd} < X \leq M + 0,5 \text{ sd}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ sd} \leq X < M - 0,5 \text{ sd}$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ sd}$

Keterangan:

M : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

Tabel 4.4
Kategorisasi Variabel Penelitian Efikasi Diri

Kategori	Rumus	F	Persen
Sangat Tinggi	$X > 92.84$	19	9.3
Tinggi	$84.36 < X \leq 92.84$	38	18.5
Sedang	$75.88 < X \leq 84.36$	85	41.5
Rendah	$67.4 \leq X < 75.88$	51	24.9
Sangat Rendah	$X < 67.4$	12	5.9

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri dalam kategori sedang adalah 41.5 persen. Sedangkan responden yang memiliki efikasi

diri dalam kategori rendah adalah 24.9 persen. Maka disimpulkan bahwa kategorisasi pada variabel efikasi diri “sedang”.

Tabel 4.5
Kategorisasi Variabel Penelitian Kontrol Lokus

Kategori	Rumus	F	Persen
Sangat Tinggi	$X > 128.47$	18	8.8
Tinggi	$116.68 < X \leq 128.47$	36	17.6
Sedang	$104.9 < X \leq 116.68$	85	41.5
Rendah	$93.11 \leq X < 104.9$	55	26.8
Sangat Rendah	$X < 93.11$	11	5.4

Pada Tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki kontrol lokus dalam kategori sedang adalah 41.5 persen. Sedangkan Responden yang memiliki kontrol lokus dalam kategori rendah adalah 26.8 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi kontrol lokus “sedang”.

Tabel 4.6
Kategorisasi Variabel Penelitian Intensi Kewirausahaan

Kategori	Rumus	F	Persen
Sangat Tinggi	$X > 63.60$	10	1.9
Tinggi	$55.73 < X \leq 63.60$	61	29.8
Sedang	$47.87 < X \leq 55.73$	79	38.5
Rendah	$40 \leq X < 47.87$	35	17.1
Sangat Rendah	$X < 40$	20	9.8

Kemudian pada Tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki intensi kewirausahaan dalam kategori sedang adalah 38.5 persen. Sedangkan responden yang memiliki intensi kewirausahaan dalam kategori rendah adalah 17.1 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi variabel intensi kewirausahaan “sedang”.

4.7 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Adapun hasil uji multikolinearitas yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Efikasi Diri	0.988	1.012
Kontrol Lokus	0.988	1.012

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 diketahui bahwasanya semua variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0.988 dan nilai VIF > 1.012. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas dalam penelitian ini.

4.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Terdiri dari tiga hipotesis yang sudah dibuat oleh peneliti, yaitu:

4.7.1 Terdapat pengaruh efikasi diri dengan intensi kewirausahaan

Hipotesis ini untuk menjawab hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh efikasi diri dengan intensi kewirausahaan. Hasil uji hipotesis analisis ini diperoleh lah R sebesar 0.510 dan *R square* sebesar 0.260. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Uji Hipotesis Efikasi diri dengan Intensi Kewirausahaan

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.510 ^a	.260	.256

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hipotesis pertama di terima, yang mana hasil analisis tersebut (Sig. ≤ 0.05). Nilai kontribusi diketahui *R square change* 0.260, yang

artinya variabel efikasi diri memiliki kontribusi sebesar 26.0 persen terhadap intensi kewirausahaan. Sedangkan 74.0 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

4.7.2 Terdapat pengaruh kontrol lokus dengan intensi kewirausahaan

Hipotesis ini untuk menjawab hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh kontrol lokus dengan intensi kewirausahaan. Hasil uji hipotesis analisis ini diperoleh lah R sebesar 0.559 dan *R square* sebesar 0.312. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Uji Hipotesis Kontrol lokus dengan Intensi Kewirausahaan

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.559 ^a	.312	.309

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hipotesis kedua di terima, yang mana hasil analisis tersebut (Sig. \leq 0.05). Nilai kontribusi diketahui *R square change* 0.312, yang artinya variabel kontrol lokus internal memiliki kontribusi sebesar 31.2 persen terhadap intensi kewirausahaan. Sedangkan 68.8 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

4.7.3 Terdapat pengaruh efikasi diri dan kontrol lokus dengan intensi kewirausahaan

Hipotesis ini untuk menjawab hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh efikasi diri dan kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan. Hasil uji hipotesis analisis ini diperoleh lah R sebesar 0.624 dan *R square* sebesar 0.390. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Uji Hipotesis Efikasi diri dan Kontrol lokus dengan Intensi Kewirausahaan

Model	Sum of Square	Df	F	Sig.
Regression	4890.927	2		
Residual	7733.873	202		
R	.622		63.873	.000
R ²	.387			
ΔR ²	.381			

- a. Predictors: (Constant), Kontrol lokus, Efikasi diri
 b. Dependen Variable: Intensi Kewirausahaan

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga di terima, yang mana hasil analisis tersebut (Sig. ≤ 0.05). Dapat dilihat bahwa nilai F simultan pada variabel efikasi diri dan kontrol lokus sebesar 63.873, nilai R sebesar 0.622, nilai R² sebesar 0.387 dan nilai ΔR² sebesar 0.381 Nilai kontribusi diketahui *R square change* 0.387, yang artinya variabel efikasi diri dan kontrol lokus dengan intensi kewirausahaan memiliki kontribusi sebesar 38.7 persen terhadap intensi kewirausahaan. Sedangkan 61.3 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.11
Koefisien Efikasi diri dan Kontrol lokus terhadap Intensi Kewirausahaan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.604	4.761	-.337	.737
	Efikasi Diri	.290	.058	.313	.000
	Kontrol Lokus	.272	.042	.408	.000

- a. Dependen Variabel : Intensi Kewirausahaan

Berdasarkan pada Tabel diatas, Nilai koefisien variabel efikasi diri nilai sebesar 0.290, artinya setiap kenaikan efikasi diri satu satuan maka variabel intensi kewirausahaan akan naik sebesar 0.290. Nilai koefisien variabel kontrol lokus sebesar 0.272, artinya setiap kenaikan kontrol lokus satu satuan maka variabel intensi kewirausahaan akan naik sebesar 0.290. Diketahui nilai Beta efikasi diri sebesar 0.313

dan nilai beta pada kontrol lokus sebesar 0.408, yang artinya jika variabel efikasi diri ditambahkan dengan variabel kontrol lokus nilai Beta naik, yang artinya tidak hanya efikasi diri saja yang dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan tetapi kontrol lokus juga dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan baik dari faktor luar maupun faktor dalam pada individu. Pada variabel efikasi diri dan kontrol lokus menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) maka dari itu hipotesis ketiga diterima, artinya efikasi diri dan kontrol lokus berhubungan terhadap intensi kewirausahaan.

4.9 Pembahasan

Pada hasil diagram pada bab 1, menunjukkan tema yang muncul dari intensi kewirausahaan dikalangan remaja dari 15 remaja terdapat 6 remaja yang mengikuti tren dan 6 remaja karena maraknya *online shop*. Pada penelitian ini remaja awal (12-15 tahun) berjumlah 25 orang, pada remaja tengah (15-18 Tahun) berjumlah 174 orang dan remaja akhir (18-21 tahun) berjumlah 6 orang.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 205 sampel, ditemukan bahwa kategori yang paling dominan dalam efikasi diri pada remaja di SMK Muhammadiyah Pekanbaru berjumlah 85 orang atau 41.5 persen, berada pada rentang skor 75.88 – 84.36 dan termasuk pada kategori “sedang”. Hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana diketahui bahwa R sebesar 0.510 dan $R\ square$ sebesar 0.260. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan. Sehingga hipotesis satu (H1) dalam penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah, Frieda & Mujasih (2008) yang menyebutkan bahwa jika seseorang memiliki efikasi diri akan mampu menumbuhkan intensi kewirausahaan pada dirinya. Indarti dan Rostiani (2008) dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seorang remaja atas kemampuannya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginan nya menjadi seorang wirausahawan.

Kontrol lokus remaja di SMK Muhammadiyah Pekanbaru ditemukan bahwa kategori yang paling dominan berjumlah 85 orang atau 41.5 persen, berada pada rentang skor 104.9 – 116.68 dan termasuk pada kategori “sedang”. Pada hasil pengujian hipotesis dua (H2) setelah dilakukannya analisis, diketahui bahwa R sebesar 0.559 dan $R\ square$ sebesar 0.312. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dusak & Sudiksa (2016) kontrol lokus memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha, yang mana individu dengan kontrol lokus tinggi dapat mengendalikan lingkungan, memiliki kemampuan dan kepercayaan dalam memanfaatkan peluang yang ada dalam berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Primandaru (2017) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kontrol lokus yang kuat biasanya percaya bahwa keberhasilan pada dirinya tergantung pada tindakan ataupun keputusan yang mereka buat dalam berwirausaha.

Selanjutnya intensi kewirausahaan pada remaja di SMK Muhammadiyah Pekanbaru ditemukan bahwa kategori yang paling dominan berjumlah 79 orang atau 38.5 berada pada rentang 47.87 - 55.73 dan termasuk pada kategori “sedang”. Pada pengujian hipotesis tiga (H3) setelah dilakukannya analisis, diketahui bahwa R sebesar 0.622 dan $R\ square$ sebesar 0.387. Hal ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan. Hal ini dapat dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Frieda dan Mujiasih (2013) yang menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan merupakan kecenderungan adanya niat dalam diri individu untuk mewujudkan

ide yang kreatif dan inovatif dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Intensi kewirausahaan mengindikasikan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang untuk memunculkan perilaku berwirausaha (Linan, 2011).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner dapat disimpulkan bahwa efikasi diri, kontrol lokus dan intensi kewirausahaan pada siswa SMK Muhammadiyah Pekanbaru mayoritas berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian pada bab 1 terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan kontrol lokus terhadap intensi kewirausahaan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan pada Dinas Pendidikan dapat memberikan sosialisasi, seminar ataupun pelatihan tentang kewirausahaan agar dapat meningkatkan intensi kewirausahaan pada pelajar setiap disekolah menengah. Dinas Pendidikan juga diharapkan dapat merancang suatu kegiatan ataupun pelatihan yang dapat meningkatkan efikasi diri dan juga kontrol lokus remaja pada sekolah menengah.

5.2.2 Bagi Sekolah

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian didapatkan efikasi diri pada siswa/i SMK Muhammadiyah dalam kategori “sedang”, kontrol lokus pada siswa/i SMK Muhammadiyah dalam kategori “sedang” dan intensi kewirausahaan pada siswa/i SMK Muhammadiyah dalam kategori “sedang”. Sekolah diharapkan dapat memberikan suatu seminar tentang kewirausahaan yang mana dapat meningkatkan intensi siswa dalam berwirausaha dan juga sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan atau kegiatan yang akan dapat menumbuhkan bahkan meningkatkan efikasi diri dan kontrol lokus siswa.

5.2.3 Bagi Remaja

Bagi remaja diharapkan dapat memiliki kreativitas dan inovatif untuk menimbulkan keinginan berwirausaha. Remaja juga diharapkan dapat mengikuti pelatihan atau seminar yang diadakan oleh sekolah ataupun instansi terkait dengan kewirausahaan agar lebih menunjukkan minat dalam berwirausaha.

5.2.4 Bagi Penulis Selanjutnya

Penulis selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas dan mendalam. Kemudian penulis selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lainnya yang turut berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan pada siswa seperti: motivasi berprestasi dan faktor demografi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I.G., dan Purnami, N.M. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy dan Locus of Control pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1160-1188. Diakses tanggal 13 Januari 2019 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/16350>
- Aisyah. Z, Frieda dan Mujiasih. (2013). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Jepara. *E-Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol.2 No. 3. Diakses tanggal 13 Januari 2019 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7384>
- Ajzen. I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Vol. 50. Issue 2.179-211.
- Ajzen. I. (2001). Perceived Behavioral Control, Self Efficacy, Locus of Control and The Theory Planned Behavior, *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665-683.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Perkembangan UMKM Indonesia*: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Perkembangan UMKM Indonesia*: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Perkembangan UMKM Indonesia*: Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1994). *Self Efficacy*. Encyclopedia of Human Behavior (Vol. 4, pp. 71-81). (Online). New York: Academic Press.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy-The Exercise of Control* (Fifth Printing, 2002). New York: W.H. Freeman & Company.
- Bandura, A., dan Schunk, D.H. (1981). Cultivating Competence Self Efficacy and Intrinsic Interest Through Proximal Self Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*. (Vol. 41, pp. 586-598).
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Choo, S. & Wong. M. (2006). Enterpreneurial Intention: Triggers and Barriers to New Venture Creations in Singapore. *Singapore Management Review*. 28: 47-64.
- Dayakisni, T. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Dusak, I.K., dan Sudiksa, I.B. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Parental, dan Locus of Control Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 5184-5214. Diakses tanggal 13 Januari 2019 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/22776>

Ermawati. N, Soesilowati. E., dan Prasetyo. E.P. (2017). Pengaruh Need for Achivement dan Locus of Control Terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Siswa Kelas XII SMK Negeri se Kota Semarang. *E-Journal of Economic Education Universitas Negeri Semarang*. Vol. 6(1). Hlm. 66-74. Diakses pada tanggal 15 Januari 2019 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec/article/view/14704>

Febrianurdi, A.B., dan Kurniawan J.E. (2017). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Psikologi. *E-Jurnal Psikologi Universitas Ciputra Surabaya*. Vol. 1 No. 1. Diakses tanggal 14 Januari 2019 dari <https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/view/360>

Fest, Jess dan Gregory J. Fest. (2010). *Teori Kepriadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Friedman, H.S & Schustack, M.W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Hisrich, R.D, Peters, M.P., & Shepherd, D.A. (2008). *Enterpreneurship: Mc Graw Hill International Edition*.

Hurlock, Elizabeth. B., *A Life-Span Approach*, (Jakarta: Erlangga, 1980)

Hurlock,Elizabeth.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima), (Jakarta: Erlangga,1993)

Indarti, N. dan Rostiani. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23(4). 1-27. Diakses tanggal 17 Januari 2019 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/6316>

Indarti. N. dan Kristiansen. S. (2003). Determinants of Enterpreneurial Intention: Intention: The Case of Norwegian Students. *Internasional Journal of Business Gadjah Mada*. 5(1), 30-45. Diakses tanggal 15 Januari 2019 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/gamaijb/article/view/5392>

Irwandi. S. (2014). Pengaruh Locus of Control, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan. 2. 254-270.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). *Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional*.

Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV Mandar Maju.

- Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. (2016). *Rasio Pengusaha Terhadap Jumlah Penduduk*: Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah.
- Koe, Wei-Loon., Sa'ari, Juan Rizal., Majid, Izaidin, A., Ismail., Komariah. (2012). Determinants of Enterpreneurial Intention Among Millennials Generation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 40, pp: 197-208.
- Krueger, N. (1993). The Impact of Prior Enterpreneurial Exposure on Perception of New Venture Feasibility and Desirability. *Enterpreneurial Theory Practice*, 18(1): 5-21.
- Krueger, N. (2000). Competing Models of Enterpreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*, Vol. 15. No. 5/6, pp: 411-432.
- Marini, C.K., dan Hamidah, S. (2014). Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195-207. Diakses tanggal 3 Februari 2019 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/2545>
- Meyers, David. G. (1999). *Social Pshychology*. Mc Graw Hill International Edition.
- Mujiadi. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Neil. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. [Dalam Kartini Kartono]. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nowicki. S. (1982). A Locus of Control Scale for Children. *Journal of Consulting and Clinical Pshychology*. Vol. 40(1). 148-154.
- Ormrod, Jeane Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Reist, M.C dan Mitra, K. (1998). The Effects of Individual Defference Factors on The Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors. *Journal of Business Ethics*, 17(14), 1581-1593.
- Rotter, J.B. (1960). *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*. *Pshychological Measurement*, 89, 1-7.
- Rotter. (1966). *The Impact of The Locus of Control Personality Trait on The Earnings of Enterpreneurs vis-a-vis Employees*.
- Santrock, John W., *Life -Span Develompment (Perkembangan Sepanjang Hidup)*, Jilid I, Jakarta : Erlangga, 2002
- Saptono. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berwirausaha Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *E-Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 3 No. 1. 2302-2663.

Tubs, M. E & Ekeberg, S.E. (1991). *The Role of Intentions in Work Motivation: Implication for Goal Setting Theory and Research*. *Academy of Management Review*. Vol. 16.

Wijaya. T. (2008). Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *E-Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 10. No. 2. 93-104. Diakses tanggal 10 Februari dari <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/download/17036/17001>

